

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Yang Relevan / Peneliti Terdahulu

2.1.1 Skripsi karya Nani Anggraeni, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Pendidikan agama Islam pada anak tunanetra yakni menggunakan strategi pembelajaran langsung dan strategi pengalaman. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah. Faktor penghambat yang terjadi di SLB Negeri 1 Bengkulu adalah psikologis peserta didik yang tidak stabil. Sedangkan faktor pendukungnya terdapat tiga, yang pertama pengamalan keagamaan peserta didik yang sudah baik, tingkat pengetahuan peserta didik mengenai keagamaan yang sudah baik dan dukungan dari pihak sekolah kepada guru dengan adanya fasilitas berupa media pembelajaran untuk anak tunanetra.¹⁵

2.1.2 Jurnal karya Robit Azam Jaisyurohman Dkk, Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan judul *Implementasi Pembelajaran*

¹⁵ F.R.S. S. Chandrasekhar dan jurusan teknik mesin Laily Noor Ikhsanto, "Strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu," *Liquid Crystals*. Vol 21 no. 1 (2020): 1–17.

Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik menggunakan metode penelitian library research atau menggunakan acuan terhadap buku, jurnal, skripsi dan undang-undang yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, dalam hal ini guru hanya memerlukan perubahan cara penyampaian yang sesuai dengan anak yang memiliki keterbatasan penglihatan sehingga anak tersebut juga dapat mengetahui materi yang dimaksud oleh guru dalam penjelasannya.¹⁶

2.1.3 Skripsi karya Anggita Windi Pri Badiyanti dengan judul *Implementasi Kurikulum K13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dengan hasil kurikulum K13 yang diterapkan pada pembelajaran PAI siswa tunanetra MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadikan penyelenggaraan sistem Pendidikan yang lebih efektif dan efisien, kedua proses implementasi kurikulum K13 dilakukan dengan metode ceramah dengan tujuan agar tidak ada perbedaan pembelajaran, ketiga evaluasi implementasi kurikulum K13 dilakukan untuk mengetahui apakah siswa

¹⁶ Lailli Irna Sari et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra," *ALSYS*. Vol 1 no. 1 (2021): 178–88.

berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran seperti siswa normal.¹⁷

Tabel 1 2.1 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Nani Aggraeni, <i>Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu.</i>	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama membahas pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra.	Peneliti sebelumnya membahas strategi pembelajaran PAI sedangkan peneliti sekarang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI.
2.	Robit Azam Jaisyurohman Dkk, <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra.</i>	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama membahas implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra.	Peneliti sebelumnya menggunakan metode library research mengacu terhadap buku, jurnal, skripsi dan undang-undang yang terkait. Peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian dilapangan.
3.	Anggita Windi Pri Badiyanti, <i>Implementasi</i>	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama membahas	Peneliti sebelumnya membahas implementasi kurikulum K13 dalam

¹⁷ Anggita Windi Pri Badiyanti, "implementasi kurikulum k13 dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunanetra di ma muhammadiyah 1 ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2019).

No.	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<i>Kurikulum K13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo</i>	implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra.	pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra. Sedangkan peneliti sekarang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI.

Perbedaan khusus penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Gresik lebih lengkap dari penelitian sebelumnya, lokasi penelitian juga berbeda dan peneliti terdahulu hanya berfokus pada metode pembelajaran dan kurikulum K13.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Implementasi

2.2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi dapat diartikan diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep atau kebijakan yang dilaksanakan oleh guru untuk membelajarkan siswa yang melibatkan aktivitas secara penuh di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran

yang efektif dan efisien sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru. Dalam RPP terdapat strategi pembelajaran yang akan dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung baik dari segi metode, materi, media dan sebagainya dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.¹⁸

Menurut Nurdin Usman menyatakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: Implementasi diarahkan untuk kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem implementasi tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dari kegiatan direncanakan.¹⁹

Syukur dalam Surmayadi mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi, yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan (2) kelompok sasaran, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari program, perubahan atau perbaikan (3) menerapkan elemen (Pelaksanaan) baik untuk organisasi atau individu yang bertanggung jawab untuk memperoleh pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi.²⁰

¹⁸ Nur Ramadhan, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Bukit Kecil Palembang," *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*. Vol 1 no. 2 (2019): 92–93.

¹⁹ Suyahman, *Pengembangan Bahan Ajar Anak PPKn di SD* (Klaten: Lakeisha, 2019), 126.

²⁰ Suyahman, 125.

Guntur Setiawan mengungkapkan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut; Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai dan memerlukan eksekutif jaringan, birokrasi yang efektif. Perencanaan yakni pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan yang mana dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan, dokumen, dan menetapkan langkah-langkahnya.²¹

Pengertian implementasi diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan sesuatu dengan harapan dapat diterima oleh manusia dan melakukan penyesuaian guna menciptakan suatu tujuan yang mampu untuk dicapai.

2.2.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Trianto berpendapat bahwa pembelajaran adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Menurut Slamet PH pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta

²¹ Suyahman, *Pengembangan Bahan Ajar Anak PPKn di SD*, 126–27.

didik, baik di ruang maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan peserta didik, maka penekanannya bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (*logos*), tetapi merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani, dihayati serta dipraktekkan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²²

Adapun pengertian pendidikan agama Islam, Muslich mengatakan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam, diimbangi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²³

Menurut Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

²² Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 5–6.

²³ A. Sahlan, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual,” *el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Vol 8 no. 2 (2011): 219–20.

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁴ Hasan Langgulung mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.²⁵

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman dan tindakan yang nyata dengan tujuan agar pembelajaran PAI menjadikan peserta didik berakhlak mulia serta memiliki kemampuan skill yang bagus, tentunya hal tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam yang kita jadikan sebagai pandangan hidup.

2.2.2.2 Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu langkah dalam proses belajar mengajar. Perencanaan sangat penting karena dapat menjadi dasar, pedoman, alat kontrol, dan arah pembelajaran.

²⁴ Sahlan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual," 220.

²⁵ Sahlan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual," 219–20.

Rencana pembelajaran yang baik juga akan meningkatkan proses pembelajaran.²⁶

PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan menyelenggarakan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengujian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam hal ini guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran, termasuk perencanaan pembelajaran.²⁷

Nana dan Sukirman berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam RPP tentunya para guru selain mengacu pada persyaratan kurikulum juga akan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentunya akan berdampak pada desain atau isi rencana pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.²⁸

²⁶ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. oleh Sri Rizqi Wahyuningrum (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 15.

²⁷ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 14.

²⁸ Suryadi dan Mushlih, 15.

Maknanya perencanaan pembelajaran adalah suatu proses untuk mengembangkan pembelajaran dengan merumuskan materi, metode dan tujuan pembelajaran disertai media pembelajaran yang apik serta melakukan evaluasi pembelajaran sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, hal ini juga harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi sekolah.

2.2.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan persiapan dan perencanaan yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Untuk pelaksanaan proses belajar tersebut seorang guru berpegang teguh pada prinsip-prinsip mengajar yaitu: prinsip perhatian, prinsip aktivitas, prinsip apersepsi, prinsip peragaan, prinsip ulangan, prinsip korelasi, prinsip konsentrasi, prinsip individualisasi, prinsip sosialisasi, dan prinsip evaluasi.²⁹

Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a. Membuka pelajaran, ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran untuk

²⁹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 23–24.

menciptakan prakondisi pada murid agar perhatiannya terpusat pada pembelajaran.

- b. Menyampaikan materi, bahan atau materi pembelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan Menurut Sudarsono sebagaimana dikutip oleh Kristiantari bahwa guru di semua jenjang khususnya sekolah dasar akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang menjamin kebebasan berpikir siswa dengan perkembangan talenta dan dengan memantapkan delapan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, mengamati, menghayal, menghayati.
- c. Menggunakan metode mengajar metode merupakan cara guru untuk berinteraksi dengan peserta didik.
- d. Menggunakan media pembelajaran, media pembelajaran itu penting dalam pembelajaran karena ini merupakan alat bantu untuk mencapai pembelajaran yang efektif dengan media pembelajaran siswa akan lebih cepat menangkap pengertian yang akan diberikan oleh guru.
- e. Pengelolaan kelas, ini merupakan tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan karena pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu

mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan terlaksana seperti apa yang diharapkan.

- f. Membangun interaksi pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Menutup pembelajaran, menurut Usman dalam menutup kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus dilakukan meliputi merangkum pembelajaran lalu mengkondisikan siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pembelajaran dan terakhir guru bisa mengorganisasikan kegiatan pelajaran sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.³⁰

2.2.2.4 Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Karena pada awalnya strategi hanya digunakan pada lingkungan militer. Namun istilah strategi kini telah digunakan dalam berbagai bidang termasuk dalam konteks pembelajaran.³¹

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang berbeda. Dalam konteks pengajaran, strategi bisa

³⁰ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 63–64.

³¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru- peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.³²

a. Ruang lingkup strategi pembelajaran pendidikan agama Islam

Menurut Usman strategi yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (*afektif*). Dengan berpedoman pada Al-Qur’an ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar patuh dan taat pada perintah Allah, yaitu hikmah dan mauidzah (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai bisa melakukan diskusi secara tertib dan baik.³³

b. Kegunaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam

Penggunaan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Jadi seorang guru untuk dapat menguasai strategi pembelajaran PAI dengan baik, maka perlu adanya pembekalan terhadap calon guru.³⁴

³² Buna’i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 206.

³³ Buna’i, 206.

³⁴ Buna’i, 207.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bermanfaat untuk pendidik karena;

- 1) Membahas tentang pendekatan pembelajaran yang digunakan, dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang akan dipakai, mampu mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya serta kesesuaian metode dengan karakteristik siswa, ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 2) Materi pendidikan agama Islam itu luas jika kita dibenturkan dengan waktu pembelajaran maka tidak akan pernah cukup untuk menyampaikan materi sebanyak itu, jadi hal ini memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.³⁵

Adapun pendekatan yang dibahas dalam tulisan ini merupakan pendekatan yang sering dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam untuk siswa yang berkebutuhan khusus.

³⁵ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 207.

a. Pendekatan Individualistik

Pendekatan individualistik dalam proses pembelajaran adalah pendekatan yang berangkat dari anggapan bahwa siswa memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal kecerdasan, keterampilan, minat, motivasi, dan lain-lain. Perbedaan individualistis peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individu ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Jika ini tidak dilakukan, maka strategi belajar tuntas (*mastery learning*) yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan. Dengan pendekatan individual ini, diharapkan peserta didik memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

Pendekatan belajar individualistis ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas. Caranya antara lain dengan memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam.

Pendekatan individualistis ini memiliki implikasi penting bagi kegiatan mengajar, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Pilihan metode pengajaran seperti yang dijelaskan nanti tidak dapat begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individualistis. Dengan pendekatan ini, kesulitan peserta didik dalam belajar segera dapat dipecahkan. Pendekatan individualistik juga merupakan sistem yang demokratis karena memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan keinginannya. Dan dengan pendekatan ini, penghargaan terhadap kecakapan peserta didik yang berbeda-beda dapat dilakukan. Bagi peserta didik yang mau belajar sungguh-sungguh dan cerdas, memiliki kesempatan dan peluang untuk belajar lebih cepat. Sebaliknya, peserta didik yang kurang cerdas dan kurang sungguh-sungguh dapat menyelesaikan pelajarannya sesuai dengan kesanggupannya.

Namun demikian, pendekatan ini selain memiliki manfaat dan keuntungan, juga tidak terlepas dari kekurangan. Pendekatan individual mengharuskan guru untuk memberikan setiap peserta didik perlakuan yang berbeda. Situasi ini sulit, jika jumlah peserta didik banyak, karena akan memakan waktu lama, karenanya kurang efisien. Selain itu, pendekatan ini juga mengharuskan

adanya desain kelas yang kecil-kecil (*small class*) yang jumlahnya cukup banyak. Kelas kecil dan berkualitas ini tidak dapat dikelola oleh satu guru, tetapi diharuskan oleh guru kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan pada akhirnya dapat menimbulkan sikap individualistis pada peserta didik.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan, bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dan lainnya. Perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya tidak bertentangan atau memecah belah tetapi harus dipadukan. Misalnya, Seorang peserta didik yang cerdas misalnya, dapat disatukan dengan peserta didik yang kurang cerdas, sehingga peserta didik yang kurang cerdas itu dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat disinergikan sehingga dapat saling menunjang secara optimal.

Diharapkan dengan pendekatan kelompok ini mereka mengetahui bahwa ternyata hidup ini saling membutuhkan

dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. tidak ada makhluk hidup yang dapat menopang dirinya sendiri secara terus-menerus tanpa bantuan orang lain.

Mengenai penggunaan pendekatan kelompok sebagaimana tersebut diatas, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, seperti tujuan, bahan dan peralatan pembelajaran, metode yang akan digunakan, lingkungan belajar dan situasi pribadi pelajar. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kelompok ini tidak dapat dilakukan secara sembrono atau tanpa perhitungan yang matang.

c. Pendekatan Campuran

Pada bagian sebelumnya dikatakan bahwa seorang anak didik di samping memiliki latar belakang perbedaan secara individual, juga memiliki persamaan sebagai makhluk yang berkelompok. Oleh karena itu setiap peserta didik sesungguhnya dapat didekati secara individual dan kelompok. Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa pendekatan individu dan kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kondisi seperti yang disebutkan di atas memberikan petunjuk tentang kemungkinan dapat dilakukan pendekatan yang ketiga, yaitu pendekatan campuran, yaitu sebuah

pendekatan yang didasarkan pada upaya mensinergikan nilai-nilai pendekatan individu dengan nilai-nilai pendekatan kelompok. Namun, dalam prakteknya, pendekatan campuran ini akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada dua pendekatan yang disebutkan di atas. Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan peserta didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan peserta didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi peserta didik tidak selalu sama, terkadang terdapat perbedaan.

Uraian di atas menjelaskan masing-masing peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. di satu sisi ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat, tetapi disisi lain ada peserta didik yang motivasi belajarnya kurang atau bahkan lemah. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan keadaan peserta didik yang satu bergairah dalam belajar, sedangkan peserta didik yang lainnya biasa-biasa saja, bahkan tidak bergairah sama sekali, dan tidak mau ikut belajar. Ia malah asyik bersenda gurau, bermain-main, atau melakukan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar. Mereka duduk dan berbicara, membicarakan hal-hal yang bukan topik pelajaran.

Karena berbagai masalah yang dihadapi peserta didik pun bervariasi, maka metode dan pendekatan yang digunakan pun dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi pula. Seorang peserta didik tanpa disiplin dan peserta didik yang suka berbicara akan memiliki solusi yang berbeda dan akan membutuhkan metode yang berbeda. Begitu pula untuk peserta didik yang sering ribut dan susah diatur, guru tidak bisa menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan permasalahan.

d. Pendekatan Edukatif

Jika pembagian cara-cara tersebut di atas didasarkan pada perbedaan kondisi peserta didik baik dari segi jumlah maupun kemampuan, maka sistem pendidikan dimulai dari sejauh mana sebuah pendekatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh bagi perbaikan sikap mental dan kepribadian anak didik. Dengan demikian, sebuah pendekatan sesungguhnya amat beragam, tergantung pada dasar yang digunakannya. Prosesnya bisa berdasarkan disiplin keilmuan, keragaman, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, dll.

Sebuah pendekatan berdasarkan disiplin ilmu, misalnya mengembangkan teologi, filsafat, psikologi, sejarah, politik, hubungan sosial, budaya, dll. Pada saat

yang sama, pendekatan yang menggunakan dasar perbedaan dan persamaan individu, akan menghasilkan pendekatan individual, kelompok dan campuran tersebut. Sedangkan pendekatan yang menggunakan dasar nilai yang akan ditanamkan akan menghasilkan pendekatan edukatif atau pendekatan moral spiritual. Semua pendekatan ini dapat digunakan tergantung pada situasi dan dilakukan dengan cara yang konsisten. Melalui pendekatan edukatif ini, seorang guru dapat mencari cara-cara yang taktis dan strategis yang dapat mengubah perilaku peserta didik.³⁶

2.2.2.5 Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *manhaj* dan *thariqah* dan *al-musilah Al-thoriqoh* berarti jalan, *manhaj* artinya sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dan dalam bahasa Indonesia, metode berarti cara pandang yang teratur, terpicik baik-baik untuk mencapai tujuan yang sistematis agar memudahkan suatu kegiatan tertentu. Menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam memiliki pengertian; pertama bagaimana menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga tampak dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami; Kedua cara tersebut adalah memahami, menggali, dan

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 164–69.

mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.³⁷

Menurut M. Arifin ada beberapa prinsip dalam metode pembelajaran Pendidikan Islam:

a. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 185:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

Artinya: ...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...

b. Memberikan layanan yang santun dan lemah lembut

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Al-Imran ayat 153:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهْمَ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

³⁷ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, Pertama (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 5.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad. Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

c. Kebermaknaan bagi peserta didik

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah Engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (HR. Bukhari no. 127).

d. Prinsip prasyarat

Pembelajaran merupakan proses yang mengharuskan kita mampu mencuri perhatian peserta didik, banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang bisa kita jadikan muqodimah, ayat yang memberikan persyaratan kepada manusia dengan menggunakan kata-kata *tanbih* (minta) perhatian.

e. Prinsip komunikasi terbuka

Al-Qur'an mempunyai banyak ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya, diantaranya surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

f. Prinsip pengetahuan baru

Firman Allah telah mendorong manusia untuk menciptakan pengetahuan surat Al-Fushilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.

g. Prinsip memberikan model perilaku yang baik

Guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, peserta didik akan berperilaku baik jika ada keteladanan yang guru tanamkan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, sesuai dengan firman Allah surat Al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

h. Prinsip praktik pengalaman secara aktif

Pentingnya mengamalkan pelajaran yang telah dipahami dan dihayati, dalam surat As-Shaf ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya; (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

- i. Prinsip kasih sayang yang memberikan bimbingan serta penyuluhan, hal ini telah tertulis dalam firman Allah surat

Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya; Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.³⁸

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang tergambar dalam Al-Qur'an dan hadits terdapat berbagai prinsip pembelajaran maka penulis menarik kesimpulan bahwasannya masih banyak sekali metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode modern yang diciptakan para ahli pendidikan saat ini.

Abudin Nata menawarkan berbagai macam metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

³⁸ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, 5–8.

a. Metode teladan

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang paling penting adalah akhlak yang berada dalam ranah afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

b. Metode kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan telah mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

c. Metode nasehat

Menurut Al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah munculnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

d. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

e. Metode hukum dan ganjaran

Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah cara untuk memperbaiki perilaku manusia yang melakukan pelanggaran dan berada dalam tingkat yang sulit untuk dinasehati.

f. Metode khutbah/ceramah

Metode ceramah merupakan metode paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

g. Metode diskusi.

Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih meningkatkan pemahaman dan sikap mereka terhadap sesuatu masalah.

h. Metode lainnya

Yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.³⁹

³⁹ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, 8–10.

2.2.2.6 Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Djamrah mengatakan bahwa media adalah segala alat bantu yang dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media pembelajaran merupakan bagian sumber belajar, sumber belajar berupa orang, bahan alat, teknik dan lingkungan. Media belajar merupakan kombinasi dari alat (*hardware*) dan bahan (*software*).⁴⁰ National Education Association (NEA) mendefinisikan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya, media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.⁴¹

Adapun macam-macam media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:

a. Media Visual

Media visual adalah media yang menggambarkan indra penglihatan, yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima. Media visual ini dituangkan dalam

⁴⁰ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. oleh Hermawan Septian Abadi (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016), 9.

⁴¹ Septy Nurfadhilah, *Media Pembelajaran*, ed. oleh Resa Awahita (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 7.

bentuk gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster peta/globe.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang berhubungan dengan indra pendengaran, pesan yang dituangkan dalam bentuk auditif berupa audio dan alat perekam.

c. Media Audio dan Visual

Media ini adalah kombinasi antara media audio dan visual media ini mempunyai unsur suara dan gambar, jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.⁴²

2.2.2.7 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk perilaku siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Perumusan tujuan ini dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan ditetapkan dengan mempertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, rumusan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam harus berdasarkan pada

⁴² Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 29–34.

harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran.⁴³

Menurut Al-Abrasyi, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia bagi kaum muslimin dari dulu sampai sekarang.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih kuat dengan nama rasional profesionalisme.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada para pelajar dan merumuskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.⁴⁴

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi tujuan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam ada 4 yaitu:

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyerah merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman.
- b. Menumbuhkan potensi dan bakat-bakat asal anak.

⁴³ Mahfud et al., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 11.

⁴⁴ Mahfud et al., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, 11–12.

- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk mengembangkan segala potensi-potensi dan bakat manusia.⁴⁵

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir, tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.⁴⁶

Fadlil Al-Jamaly merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengenal manusia akan perannya di antara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan ala mini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan

⁴⁵ Mahfud et al., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* 12.

⁴⁶ Mahfud et al., 12.

kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

- d. Mengenalkan manusia akan pencipta memerintahkan beribadah kepadanya.⁴⁷

Menurut Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia bagi kaum muslimin dari dulu sampai sekarang.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih kuat dengan nama rasional profesionalisme.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada para pelajar dan merumuskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.⁴⁸

Allah berfirman dalam surat az-zariyat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁴⁹

Perumusan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar

⁴⁷ Mahfud et al., 12–13.

⁴⁸ Mahfud et al., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, 11–12.

⁴⁹ Al-Qur'an, Surah Az-Zariyat ayat 56.

bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar. Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa membicarakan tujuan pendidikan agama Islam tidak bisa terlepas dari masalah-masalah inilah. Demikian tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi hamba Allah SWT dalam arti yang sesungguhnya, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia terlebih di akhirat.⁵⁰

2.2.4 Siswa Tunanetra

2.2.4.1 Pengertian Siswa Tunanetra

Pengertian siswa atau peserta didik menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Demikian orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan disebut peserta didik. Hamalik menyatakan bahwa peserta didik bagaikan sesuatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang berikutnya diproses dalam proses pembelajaran, sehingga jadi manusia yang bermutu cocok. dengan tujuan

⁵⁰ Mahfud et al., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*, 14.

pembelajaran Nasional. Sedangkan Bagi Ahmadi mendefinisikan peserta didik merupakan wujud manusia sebagai orang/individu (manusia seutuhnya). Tim dosen UPI berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut memastikan keberhasilan proses pembelajaran, tanpa terdapatnya partisipan didik sebetulnya hendak tidak terjalin proses pengajaran, jadi peserta didik memerlukan pengajaran sedangkan guru hanya berupaya penuhi kebutuhan yang terdapat pada peserta didik.⁵¹

Definisi tunanetra menurut hukum adalah penilaian terhadap ketajaman visual dan keluasan bidang pandang, hal ini berguna untuk menentukan apakah seseorang memenuhi syarat atau tidak untuk mendapatkan manfaat hukum yang tersedia bagi seseorang yang mengalami gangguan penglihatan, dengan catatan orang yang mempunyai kondisi tersebut adalah orang buta yang memiliki tingkat ketajaman 20/200 artinya kondisi tersebut bermakna bahwa orang yang memiliki gangguan penglihatan melihat pada jarak 20 kaki (*feed*) apa yang orang normal melihat pada jarak 20/20. Definisi secara edukasional banyak digunakan oleh para pendidik karena mereka menilai menurut hukum tidak memadai, dalam dunia pendidikan menilai bahwa ketajaman visual bukanlah peramalan yang sangat akurat tentang bagaimana penglihatan seseorang itu akan berfungsi atau menggunakan sebesar apa pun

⁵¹ Hasbi et al., *Perkembangan Peserta Didik*, 214.

siswa penglihatan yang mereka punya untuk tujuan pendidikan. Tunanetra adalah penyandang disabilitas yang sangat terganggu indra penglihatannya jadi harus diajarkan membaca dengan huruf Braille atau dengan menggunakan metode aural (*audiotape*). Tunanetra juga dapat digambarkan sebagai individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi.⁵²

Bersumber pada pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa tunanetra berarti peserta didik berkebutuhan khusus dengan keadaan mengalami gangguan penglihatan yang sedang memperoleh pembelajaran agar mampu berkembang dengan cara menerima pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidiknya.

2.2.4.2 Klasifikasi Tunanetra

Kondisi ini menjelaskan bahwa ada dua jenis ketunanetraan, yaitu

a. Buta Total (*Blind*)

Kondisi seseorang yang buta total di mana mereka sama sekali tidak memiliki sisa penglihatan sehingga tidak bisa membedakan gelap dan terang. Individu yang disebutkan buta jika tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar sama sekali ($\text{visus}=0$).

⁵² Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 26–27.

b. Kurang Awas (*Low Vision*)

Kondisi seseorang yang masih memiliki sisa penglihatan dan reflek penerima rangsang cahaya dari luar dengan ketajamannya lebih dari 6/21 atau hanya mampu membaca headline pada koran. anak yang masih memiliki sisa penglihatan sedemikian rupa sehingga masih dapat sedikit melihat atau membedakan gelap dan terang.⁵³

Berdasarkan waktu terjadinya, tunanetra dibagi dalam lima kategori waktu, yakni:

- a. Tunanetra yang sama sekali tidak mengalami pengalaman penglihatan sejak lahir.
- b. Tunanetra yang memiliki pengalaman visual namun belum terlalu kuat sehingga mudah terlupa di masa setelah lahir atau pada usia bayi.
- c. Tunanetra yang mengalami dan memiliki pengalaman visual dan menjadi pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi itu sendiri di masa usia sekolah atau usia remaja.
- d. Tunanetra yang dengan penuh kesadaran sudah mampu melakukan penyesuaian diri di usia dewasa.

⁵³ Yuwono dan Minarwati, *Aksesibilitas Bagi penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, 30.

- e. Tunanetra yang sulit mengikuti penyesuaian diri di masa usia lanjut.

Dilihat dari pemeriksaan klinis, tunanetra dibagi menjadi dua:

- a. Kurang dari 20/200 atau memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20 derajat.
- b. Ketajaman penglihatan antara 20/70-20/200.

Dilihat dari kelainan dimata tergolong dalam 3 kategori, yakni:

- a. *Miopia*, kondisi dimana bayangan tidak dapat terfokus, jatuhnya di belakang retina dan dari penglihatan dengan jarak dekat. Miopi dapat dibantu dengan menggunakan kacamata proyeksi dengan lensa negatif.
- b. *Hiperopia*, yaitu kondisi dimana bayangan tidak terfokus, jatuhnya tepat di retina dan penglihatan akan menjadi jelas dengan jarak jauh atau objek dijauhkan. Hal ini dapat dibantu dengan menggunakan kacamata proyeksi dengan lensa positif.
- c. *Astigmatisme*, yaitu bayangan objek dengan jarak dekat dan jauh tidak dapat terfokus jatuh pada retina disebabkan ketidakberesan di kornea mata yang mengakibatkan

penglihatan menjadi kabur. Hal ini dapat dibantu dengan menggunakan kacamata proyeksi dengan lensa silindris.⁵⁴

2.2.4.3 Karakteristik Tunanetra

Menurut Murtie terdapat beberapa karakteristik anak tunanetra yang dapat terlihat dan dirasakan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Saat masih bayi, tidak merespons saat diberikan rangsangan berupa lelucon yang diberikan dengan mimik wajah, benda-benda berwarna dan sebagainya.
- b. Saat diajak bicara, kontak mata anak tidak tertuju pada lawan bicara atau dalam keadaan mata juling.
- c. Suka berkedip dan menyipitkan mata, hal tersebut ditujukan agar memperjelas penglihatan anak.
- d. Mata berair, terdapat gangguan pada anatomi mata, dapat menjadi penyebab ketunanetraan.
- e. Psikis, lebih mudah tersinggung dan mengakibatkan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak.⁵⁵

2.2.4.5 Faktor Penyebab Tunanetra

Utomo dan Muniroh mengidentifikasi penyebab tunanetra, ada tiga faktor penyebab terjadinya ketunanetraan:

⁵⁴ Yuwono dan Minarwati, *Aksesibilitas Bagi penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, 30–31.

⁵⁵ Yuwono dan Minarwati, *Aksesibilitas Bagi penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, 31–32.

a. Prenatal (Dalam Kandungan)

Hal ini terjadi erat kaitannya dengan keadaan riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan, penyebabnya:

- 1) Keturunan, pernikahan yang terjadi sesama tunanetra akan menghasilkan keturunan tunanetra, penyebab lainnya yaitu penyakit pada retina yang umumnya karena keturunan (retinitis pigmentosa).
- 2) Pertumbuhan anak didalam kandungan ini terjadi karena gangguan keadaan ibu saat hamil, penyakit menahun seperti TBC yang merusak sel-sel darah selama pertumbuhan janin didalam kandungan, infeksi atau luka seperti virus rubella/cacar air yang menyebabkan kerusakan pada mata dan sistem perkembangan pada saraf bayi, infeksi penyakit kotor juga akan menghalangi perkembangan bayi salah satu contoh penyakit ini adalah tumor yang terjadi pada otak dan berhubungan dengan bola mata, kekurangan vitamin yang mengakibatkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

b. Natal (Saat Kelahiran)

Penyebab tunanetra pada masa natal yaitu:

- 1) Saraf mata rusak akibat persalinan atau benturan benda keras pada saat melahirkan.
- 2) Ibu mengalami penyakit *gonore* (penyakit menular seksual) sehingga baksil gonore menular pada bayi dan pada akhirnya keadaan ini membuat bayi lahir mengalami sakit yang berakibat hilangnya daya penglihatan.

c. Postnatal (Setelah Lahir)

Faktor ini menjelaskan penyebab ketunanetraan disebabkan oleh perkembangan seseorang atau setelah masa kelahiran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi:

- 1) Penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan seperti (*Xerophthalmia*) penyakit mata karena kekurangan vitamin A, (*Trachoma*) penyakit mata karena virus chlamidozoon trachomatis, (*Cataract*) penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih, (*Diabetic Retinopathy*) gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetes. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan, (*Retinopathy*

of prematurity) biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur.

- 2) Kerusakan mata yang terjadi karena kecelakaan.⁵⁶



⁵⁶ Asep Supena et al., *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*, ed. oleh Asep Supena dan Iis Nurasih (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 6–8.

2.3 Kerangka Berpikir

Bagan 1 2.3 Kerangka Berpikir

